



pendidik. Proses ini berfokus pada hasil, yakni menjadikan anak didik tersebut memiliki kepribadian muslim (Nabila, 2021). Pentingnya pendidikan agama Islam ini menjadi tanggung jawab setiap manusia diberbagai sub sistem sosial, baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga menjadi *pioneer* pendidikan agama Islam di dalam sub sistem sosial terkecil. Bagi pasangan suami istri yang dikaruniai buah hati di dalam perkawinannya yang sah, mereka akan diberikan pertanggungjawaban terhadap yang telah dikaruniakan. Tanggung jawab tersebut diantaranya, memberi nafkah, mendidik, membina, memelihara, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya.

Anak adalah suatu amanah yang dianugerahkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Dengan demikian, orang tua wajib bersyukur atas nikmat dan karunia tersebut. Bentuk kesyukuran yang dilakukan adalah dengan memberikan perhatian penuh dalam membimbing anak. Untuk itu, sejak dini mungkin anak harus diberikan stimulasi dan fasilitas pendidikan yang tepat, pengaruh orang tua, sekolah, ataupun masyarakat di lingkungan anak akan memicu datangnya stimulasi. Stimulasi yang tepat akan sangat berdampak baik bagi pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak pada usia dini (Noor, 2020).

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya berkesinambungan dengan implementasi nilai-nilai kebaikan yang diberikan di lembaga pendidikan. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak berkontribusi terhadap penyempurnaan nilai-nilai yang dibentuk di sekolah, hal ini karena pendidikan anak harus terdapat unsur afeksi, dan dipraktekkan dalam keseharian atau istilah Islamnya pendidikan akhlak (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Berbagai kalangan beranggapan bahwa pendidikan di suatu di desa tidak lebih maju dari pendidikan yang ada di kota-kota. Masyarakat desa yang biasanya bermatapencaharian sebagai petani disimpulkan oleh banyak kalangan sebagai masyarakat tradisional, pola kehidupan yang tradisional tersebut identik diartikan sebagai masyarakat yang terbelakang dan bersahaja (Pangesti & Widiyanto, 2015). Realita keterbelakangan kehidupan penduduk desa yang masih konservatif ini berpengaruh pada kesadaran suatu persepsi pendidikan. Bisa saja dikatakan bahwa masyarakat desa terbelakang naif akan kesadaran pendidikan, utamanya yang berhubungan dengan ilmu agama.

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi, terdapat penelitian terdahulu yang

dianggap memiliki kesamaan dengan penelitian, yakni penelitian Nikita Dian Paranti, dkk tentang "Persepsi Masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam" di Desa Batumarta VI Kabupaten Oku Timur pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan hal penting yang harus dimiliki semua orang dan diterapkan sejak usia dini. Peneliti diatas terdapat banyak persamaan, yakni sama-sama menguraikan pemahaman pendidikan agama Islam serta kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam keluarga. Adapun perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitiannya.

Adapun peneliti memilih Dusun Pablengan Kulon dikarenakan pada tahun 2016 dusun ini dicanangkan sebagai kampung keluarga berkualitas oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Hal ini dalam rangka pendekatan pembangunan yang bersifat universal, juga guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan pemberdayaan penguatan institusi keluarga, salah satunya aspek pendidikan. Sebelumnya, Dusun Pablengan Kulon layaknya kampung terbelakang pada umumnya. Setelah dicanangkannya kampung keluarga berkualitas, Dusun Pablengan Kulon mulai menjadi percontohan dusun-dusun di Desa Krikilan lainnya. Dari transisi tersebut perlahan-lahan akan memunculkan perspektif baru masyarakat yang terdapat pada dusun tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Pablengan Kulon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah diperoleh informasi bahwa pendidikan nonformal berbasis Islam atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berjalan tidak maksimal, data tersebut didapat dari observasi yang menunjukkan kurang antusiasnya anak-anak dalam mengikuti TPQ, terhitung hanya sekitar 70 anak yang aktif mengikuti TPQ dari jumlah total sekitar 130 anak, baik anak usia kanak-kanak dan remaja. Peneliti menduga jika perhatian orang tua dalam hal memberikan dukungan dan kesempatan pendidikan agama kepada anaknya kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang "Persepsi Keluarga Dusun Pablengan Kulon terhadap Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi Anak" dengan tujuan untuk: Pertama, mengetahui bagaimana persepsi keluarga di Dusun Pablengan Kulon terhadap pendidikan agama Islam bagi anak.

Kedua, mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan keluarga di Dusun Pablengan Kulon dalam memperoleh pendidikan agama Islam untuk anaknya.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian persepsi ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur kuantifikasi ataupun dengan prosedur statistik (Murdiyanto, 2020). Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tingkah laku dan kata-kata tertulis atau lisan individu (Moleong, 2017). Kemudian untuk jenisnya, penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pablengan Kulon, Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi keluarga di Dusun Pablengan Kulon terhadap urgensi pendidikan agama Islam bagi anak. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya keluarga di Dusun Pablengan Kulon dalam memperoleh pendidikan agama Islam untuk anaknya. Prosedur penelitian data ini meliputi: pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pengumpulan data melalui teknik observasi adalah mengumpulkan data dengan mengamati keadaan dan perilaku subjek sasaran. Hal ini peneliti lakukan dengan mengamati interaksi keluarga dan masyarakat di Dusun Pablengan Kulon. Lalu, peneliti juga mengamati keadaan Dusun Pablengan Kulon, serta TPQ yang menjadi wadah pendidikan Islam anak di lingkungan tersebut. Kemudian untuk kegiatan wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga partisipan, yakni orang tua di Dusun Pablengan Kulon. Ketiga partisipan yang dijadikan sasaran adalah orang tua dari anak yang sedang menempuh jenjang sekolah maupun prasekolah. Kemudian studi dokumentasi, yakni mengumpulkan data dengan menelaah catatan atau bahan tertulis berdasarkan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data penduduk, data RT, dan data lainnya yang diambil dari data di Desa Krikilan, buku, *e-book*, artikel *online*, jurnal *online*, serta materi lain yang relevan dengan penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pablengan merupakan salah satu dusun atau kebayanan yang terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen,

Provinsi Jawa Tengah. Dusun yang terletak di utara Desa Krikilan ini memiliki jarak 0,5 KM dari pemerintahan Desa dan 3 KM dari ibukota kecamatan. Dalam pembagiannya, Desa Krikilan dibagi menjadi tiga dusun, yakni Dusun Ngrukun, Dusun Sangiran, dan Dusun Pablengan. Kemudian, Dusun Pablengan ini dipisahkan menjadi dua wilayah, di sebelah timur disebut Pablengan Etan dan di sebelah barat disebut Pablengan Kulon, sehingga Pablengan Kulon terdiri atas dari tiga RT (Rukun Tetangga), diantaranya RT 13, RT 14, dan RT 14 A (BKKBN, 2024).

Berdasarkan observasi di Dusun Pablengan Kulon pada tanggal 8 Maret 2024, didapatkan bahwa penduduk Dusun Pablengan Kulon berjumlah 540 jiwa, terdiri dari laki-laki 274 jiwa dan perempuan 266 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 179. Mayoritas dari masyarakat Dusun Pablengan Kulon bermatapencarian sebagai petani. Kemudian dalam aspek sosioreligius, penduduk Dusun Pablengan Kulon yang terdiri dari 540 jiwa, secara keseluruhan mereka memeluk agama Islam. Bersumber dari hasil observasi pada masyarakat Dusun Pablengan Kulon, diketahui bahwa di Dusun Pablengan Kulon memiliki berbagai jenis kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan baik anak-anak, pemuda, dan orang tua. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diantaranya, kegiatan TPQ bagi anak-anak, kegiatan ramadan Karang Taruna, yasinan rutin bapak-bapak, majelis taklim ibu-ibu, dan kegiatan keagamaan di hari-hari besar Islam, seperti peringatan *ruwahan* (malam nifsu syaban), sedekah desa (syukuran panen), *udun-udunan* (peringatan 1 syawal), dan lain sebagainya.

Kegiatan keagamaan secara tidak langsung menjadi ajang peningkatan pendidikan spiritual bagi masyarakat Dusun Pablengan Kulon. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai sarana usaha secara sadar untuk mengembangkan jasmani serta rohani seorang peserta didik atau masyarakat, sehingga terwujudlah pribadi yang ideal dan utama. Kemudian yang dimaksud kepribadian yang ideal dan utama adalah peserta didik memiliki kesadaran dan kesungguhan dalam memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip filosofis yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara (Harisah, 2018).

Manusia memiliki ciri yang berbeda diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia adalah makhluk sosial karena kemampuannya yang dapat bersosialisasi terhadap satu sama lain. Dengan kemampuan

sosial itulah, manusia dapat melakukan hubungan timbal balik dari suatu interaksi maupun komunikasi di lingkungannya. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, hakikat pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya (Sumanto, 2019)

Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain tidak hanya dari unsur lahiriahnya saja. Manusia dianugerahi kemampuan intelektual dan emosi, dengan itu manusia memiliki kemampuan untuk mengeksplor segala hal yang ada di dalam kehidupan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seseorang akan menerima rangsangan (stimulus) berupa informasi, peristiwa, objek, dan lainnya, sehingga dari berbagai pengalaman dan pembelajaran di kehidupan sehari-hari tersebut, individu mendapatkan kemampuan dalam memaknai stimulus atau rangsang (Lismayanti, 2023). Proses pemaknaan tersebut dinamakan dengan persepsi. Persepsi juga disimpulkan sebagai suatu proses penyaringan, pemilihan, penerimaan, pengorganisasian, serta pemberian arti terhadap rangsang yang diterima oleh individu (Siregar, 2013).

Dalam bermasyarakat, seseorang tidak luput dari pandangan ataupun persepsi. Persepsi suatu masyarakat dipengaruhi dari latar belakang pengalaman, keadaan, dan lingkungan yang ada di daerah tersebut (Hukama, 2017). Masyarakat sangat lekat akan adanya dinamika pendidikan, hal tersebut merupakan kebutuhan pokok untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih terencana kedepannya. Salah satunya adalah pendidikan agama Islam yang menjadi pedoman bagi masyarakat yang berlatar belakang agama Islam. Persepsi akan urgensinya pendidikan agama Islam saling berkaitan bagaimana masyarakat memaknai peran orang tua dalam memperhatikan dan memfasilitasi pendidikan anaknya. Hal ini sejalan dengan masyarakat Dusun Pablengan Kulon yang 100% penduduknya beragama Islam (BKKBN, 2024).

Dalam wawancara mengenai persepsi keluarga Dusun Pablengan Kulon terhadap urgensi pendidikan agama Islam bagi anak, Ibu Wiji yang merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) salah satu keluarga di Dusun Pablengan Kulon mengungkapkan bahwa, pendidikan agama Islam bagi anak adalah nomor satu dan penting (wawancara, 12 Januari 2024). Informan lain yang merupakan salah satu kepala keluarga di Dusun Pablengan Kulon, Bapak Suyatno, mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam bagi anak merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan, selain itu pendidikan

agama harus dijadikan dasar pengetahuan bagi anak (wawancara, 13 Januari 2024). Begitupun dengan Ibu Jariyah, salah satu IRT Dusun Pablengan Kulon juga berpendapat hal yang hampir sama dengan Bapak Suyatno (wawancara, 6 Maret 2024).

Kesadaran akan pentingnya ilmu agama ini menjadi pemicu orang tua untuk mengupayakan akses dan fasilitas pendidikan agama Islam kepada anaknya. Dalam wawancara tanggal 13 Januari 2024 dengan narasumber Bapak Suyatno, penulis mengambil pemahaman bahwa, dalam meraih pendidikan agama Islam orang tua harus berupaya memberikan dukungan dan dorongan, seperti mengikutkan anaknya ke TPQ, menyekolahkan ke MI (Madrasah Ibtidaiyah), SD IT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), atau ke SMP IT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu). Jika minat anak untuk memperdalam pendidikan agama lebih jauh lagi, maka harus didukung, seperti dipondokkan ke pesantren atau dikuliahkan di perguruan tinggi berbasis Islam apabila minat anak ke arah tersebut. Pendapat Bapak Suyatno ini selaras dengan pendapat Ibu Jariyah dalam wawancaranya (wawancara, 6 Maret 2024).

Demikian juga dengan pendapat Ibu Wiji, beliau mengatakan bahwa mendidik anak itu penting dan prioritas, upaya dalam mendidik anaknya biasa diimplementasikan melalui nasihat-nasihat, seperti menyuruh untuk membantu orang tua, menunaikan shalat, mengaji, dan menyuruh anaknya untuk berangkat TPQ (wawancara, 12 Januari 2024).

Pemaparan hasil penelitian menjelaskan berbagai bentuk upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan membina anaknya, bentuk yang akan dipaparkan ini tidak hanya bentuk upaya di dalam lingkup keluarga atau rumah, akan tetapi juga bentuk yang ada pada lingkup lingkungan masyarakat. Dapat diuraikan upaya-upaya tersebut diantaranya: Pertama, upaya pembinaan pendidikan agama Islam di dalam rumah. Upaya ini hampir dilakukan oleh semua orang tua di Dusun Pablengan Kulon. Implementasi pendidikan agama Islam yang orang tua ajarkan diantaranya, pendidikan moral, akhlak, dan ibadah, seperti membaca huruf hijaiyah (iqro') atau Al-Qur'an, mengajarkan tata cara shalat beserta bacaannya, mengajarkan surah-surah serta doa-doa harian, dan mengajarkan ibadah wajib lainnya. Pendidikan di keluarga tidak hanya transfer pengetahuan dari orang tua kepada anaknya. Unsur teladan juga merupakan salah satu jalan orang tua dalam mendidik anaknya. Apabila akhlak dan adab orang tua kepada keluarga baik,



maka anak akan mencontoh akhlak dan adab orang tua tersebut.

Kedua, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti pendidikan agama nonformal. Pendidikan agama nonformal yang ada di Dusun Pablengan Kulon terdapat dua lembaga, yakni TPQ Nur Ummul Jannah, Masjid Annur sebagai masjid masyarakat RT 13 dan 14 dan TPQ Abu Bakar, Masjid Abu Bakar sebagai masjid masyarakat RT 14A. Lembaga ini memiliki fungsi dan peranan untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak di Dusun Pablengan Kulon. Materi yang diajarkan menekankan dasar agama Islam yang diajarkan di sekolah pada umumnya. Tujuan utama dari kedua TPQ ini yakni, menjadikan anak-anak di Dusun Pablengan Kulon dapat membaca huruf hijaiyah (iqro') atau Al-Qur'an dengan baik, lancar dalam hafalan surah maupun doa-doa, dan mampu mengerjakan shalat, serta dapat memahami materi-materi dasar tentang Islam. Dalam kegiatannya, TPQ di Pablengan Kulon ini diselenggarakan konsisten tiap pekannya, yakni tiga sampai empat kali dalam sepekan

Namun dalam pelaksanaannya kegiatan TPQ di Dusun Pablengan Kulon ini belum maksimal, kegiatan TPQ masih mengalami pasang surut dalam berkegiatan. Faktor yang membuat TPQ di Pablengan Kulon belum maksimal, diantaranya: Kesadaran sebagian orang tua yang belum sepenuhnya memberi dorongan anaknya untuk berangkat TPQ, manajemen TPQ yang kurang, dan tidak maksimalnya dukungan masyarakat. Alih-alih kompleksnya permasalahan di TPQ, mendorong anak untuk tetap belajar di TPQ masih menjadi tujuan sebagian orang tua di Dusun Pablengan Kulon dalam memberi kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam di lingkungannya.

Ketiga, memberi kesempatan anak dalam mengakses pendidikan agama di sekolah berbasis Islam. Bagi orang tua yang memiliki kesadaran penuh mengenai urgensi pendidikan agama akan mengupayakan perhatian dan dorongan yang lebih kepada anaknya untuk mencapai hal tersebut. Mendaftarkan anak di pendidikan formal berbasis Islam adalah salah satunya. Sejak majunya sekolah Islam di dekade ini, banyak sebagian dari orang tua di Dusun Pablengan Kulon memiliki minat mendaftarkan pendidikan dasar anaknya ke madrasah, yakni Madrasah Ibtidaiyah di desa Krikilan. Hadirnya lembaga pendidikan Islam generasi baru yang menjanjikan dan responsive terhadap permintaan masyarakat sesungguhnya sudah lama ditunggu-tunggu. Oleh karena itu, tidak aneh apabila kelahiran sekolah Islam model baru itu mendapat

perhatian besar dari masyarakat (Ali, 2020). Tidak berhenti di situ, bagi keluarganya yang memiliki kesadaran penuh akan pendidikan agama Islam serta didorong ekonomi yang stabil, maka orang tua akan memberikan kesempatan anaknya untuk melanjutkan ke sekolah menengah pertama dan atas berbasis Islam, baik di formal (SMP IT, MTs, SMA IT, MAN) maupun pondok pesantren.

Telah diungkapkan oleh masing-masing keluarga di Dusun Pablengan Kulon, sebagian besar dari mereka memiliki kesamaan persepsi akan pentingnya pendidikan agama. Hal ini dikarenakan orang tua di Dusun Pablengan Kulon sama-sama menghendaki jika pendidikan agama Islam memiliki peranan yang krusial, yakni guna perkembangan anak-anaknya untuk menjadi anak yang salih dan salihah. Bagi mereka, pendidikan agama adalah hal mendasar yang harus dipelajari tiap muslim. Sebagaimana pendidikan Islam adalah tuntunan secara sadar orang dewasa muslim yang bertakwa dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan seorang anak didik melalui ajaran Islam (Priatmoko, 2018).

Meskipun mayoritas masyarakat Dusun Pablengan Kulon bermatapencaharian sebagai petani, yang mana identik dengan orientasi kesibukan akan ekonomi dan keterbelakangan, mereka memiliki pemahaman yang maju dan sepakat bahwa peran keluarga dalam memfasilitasi akses pendidikan adalah hal yang penting. Berdasarkan pemaparan tentang upaya keluarga di Dusun Pablengan Kulon terhadap urgensi Pendidikan Agama Islam bagi anak, dapat peneliti simpulkan bahwa semua keluarga di Dusun Pablengan Kulon lazimnya mengupayakan pembinaan pendidikan agama Islam di dalam rumah. Kemudian, sebagian dari keluarga di Dusun Pablengan Kulon selalu memberikan dorongan untuk mengikutsertakan anaknya pada pendidikan agama nonformal (TPQ) yang sudah ada di lingkungan tersebut, dan ketiga, bagi orang tua yang memiliki kesadaran penuh akan pendidikan agama Islam dan ditunjang ekonomi yang stabil, akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat belajar di sekolah yang berbasis Islam.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat peneliti simpulkan bahwa: *pertama*, keluarga di Dusun Pablengan Kulon sudah memahami urgensi pendidikan agama Islam bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka, pendidikan agama adalah hal mendasar yang harus dipelajari tiap muslim. Sebagaimana pendidikan Islam

adalah tuntunan secara sadar orang dewasa muslim yang bertakwa dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan seorang anak didik melalui ajaran Islam.

Kedua, upaya keluarga di Dusun Pablengan Kulon terhadap urgensi pendidikan agama Islam pada anak, diantaranya mengupayakan pembinaan pendidikan agama Islam di dalam rumah, sebagian orang tua memberikan dorongan untuk mengikutsertakan anaknya pada pendidikan agama nonformal (TPQ). Kemudian, bagi orang tua yang memiliki kesadaran penuh akan pendidikan agama Islam dan ditunjang ekonomi yang stabil, akan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat belajar di sekolah yang berbasis Islam

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan penulis, yakni subjek yang hanya terfokus pada lingkup dusun. Adapun saran penelitian bagi peneliti kedepannya ialah dapat mengkaji terkait persepsi keluarga terhadap urgensi pendidikan agama Islam bagi anak dengan subjek yang lebih meluas, yakni desa atau di tingkat kecamatan.

#### Daftar Pustaka

- Adib, M. A. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad 21. *Al-Fikra : Jurnal ilmiah Keislaman*, 21(2), 99-112. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/19407>
- Adrian, & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147-167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Ali, M. (2020). *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah (Memupuk Nilai-Nilai Keunggulan untuk Membangun Perguruan Berkemajuan)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *JPdK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 44-50. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/1342>
- BKKBN. (2024, 3 27). *Profil Kampung KB Purba Asri*. Diambil kembali dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11889/kampung-kb-purba-asri>
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam (Prinsip dan Dasar Pengembangan)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/16558/>
- Hukama, A. F. (2017). Persepsi Masyarakat Pedesaan terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Analisis Teori George Herbert Mead). *JPIPS : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(1), 1-13. <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i1.7298>
- Lismayanti. (2023). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Tingkat Pendidikan Formal (Penelitian Terhadap Masyarakat di Desa Sangkanhurip Kabupaten Bandung)*. Bandung: Digital Library Uin Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/68811/>
- Mahsunudin. (2020). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Ifkar*, 13(1), 115-146.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muthia, F. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Desa Pengkok Kedawung Sragen. *Al-Bahtsu*, 3(2), 174-181. <https://garuda.kemdikbud.go.id/document/s/detail/2467201>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(5), 867-875. <https://media.neliti.com/media/publications/421869-none-a29d62ca.pdf>
- Nariyah, N., Basir, A., Ruwaida, H., & Nasir, M. (2023). Pendidikan Anak Pra-Natal Sampai dengan Post-Natal Perspektif Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3343-3362. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i5.2644>
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 457-469. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Paranti, N. D., Zulhanan, Hijriah, U., & Akmansyah, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(02), 395-409. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/5337/3347>
- Pangesti, P. N., & Widiyanto, D. (2015). Pola Kehidupan dan Strategi Bertahan Masyarakat Petani di Sendangrejo Minggir

- Sleman. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4), 1-10.  
<https://www.neliti.com/publications/228328/pola-kehidupan-dan-strategi-bertahan-masyarakat-petani-di-sendangrejo-minggirs>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 1-19.  
<https://www.neliti.com/publications/264718/memperkuat-eksistensi-pendidikan-islam-di-era-40>
- Purnama, W. M. (2018). Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Al-Munawwar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-11.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/document/s/detail/1017457>
- Rizkiah, F., & Shalihah, A. (2022). Harmonisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islami dalam Pembentukan Keluarga Samara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2213-2220.  
<http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i6.1386>
- Rusman. (2020). Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 129-139.  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/17224>
- Siregar, N. S. (2013). Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1(1), 11-27.  
<https://doaj.org/article/389e0caed2ff4c06b7282336819a0759>
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar*, 8, 60-69.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/download/2582/pdf>
- Syaefudin. (2018). Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah). *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 62-80.  
<https://dx.doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1467>
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidik*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.